

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya (*stunted*), sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu, kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. *Stunting* adalah gangguan kronik akibat kurangnya gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. *Stunting* adalah kondisi dimana terjadinya suatu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal sebagai akibat dari ketidak seimbangan gizi (Apriluana & Fikawati, 2018). Kekurangan gizi mulai terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita yang pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) merupakan balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006. Definisi *stunting* menurut Kemenkes adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 sd/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 sd (*severely stunted*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017b).

Gizi atau nutrisi merupakan suatu komponen yang paling penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan dimana gizi merupakan elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh (Gizi et al., 2018). Status gizi kurang merupakan salah satu masalah malnutrisi yang membutuhkan perhatian khusus dan perlu penanganan

sejak dini. Hal ini karena kondisi kurang gizi dalam jangka lama dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, gangguan sistem imun, dan risiko terkena penyakit infeksi meningkat serta risiko terjadinya kematian pada balita. Kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab kesakitan dan kematian pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Balita membutuhkan zat-zat gizi dalam jumlah yang besar karena terjadi proses tumbuh kembang yang sangat pesat (Kemenkes, 2018).

Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahwa tiga tahun (baduta) pertama merupakan periode keemasan (*golden period*), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat-zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik (Gunawan, 2018).

World Health Organization (WHO) mengemukakan pada tahun 2020 tercatat 149,2 juta (22%) balita memiliki tinggi badan terlalu pendek. *Stunting* di Asia tercatat 79 juta, di Asia Tenggara (15,3%), Asia Timur (4,6%), Asia Selatan (54,3%), Asia Barat (3,7%) dan Asia Tengah (0,8 %) (UNICEF/WHO/World Bank Group, *Levels and trends in child malnutrition*, 2021). Menurut data WHO (2016) terdapat 162 juta balita penderita *stunting* di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia. Dibandingkan beberapa Negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang mempunyai 3 masalah gizi yaitu *stunting*.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan prevalensi balita *stunting* sebesar 27,67%. Berdasarkan prediksi statistik diperoleh prevalensi *stunting* tahun 2020 sebesar 26,92%. Berdasarkan hasil SSGBI (Studi Status Gizi Balita Indonesia) tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 2,5% dari 26,92% (2020) menjadi 24,4% (2021). Prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, belum mencapai target WHO dibawah 20% (D. Izwardy, 2020).

Balita yang mengalami hambatan pertumbuhan yang ditandai dengan fisik pendek dan sangat pendek merupakan masalah gizi balita yang utama di Bali. Bali merupakan peringkat ke-3 prevalensi *stunting* dengan jumlah 21,9% di Indonesia (Riskesdas, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8 %. Hasil SSGI yang dilaksanakan tahun 2019 prevalensi *stunting* Provinsi Bali sebesar 14,4 %. Tahun 2020 hasil dari input data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) terdapat penurunan angka *stunting* di masing-masing Kabupaten di Bali. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2021, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki angka *stunting* tinggi yaitu sebesar 2,9 % dimana terdapat balita dengan gizi kurang dari 28.181 balita usia 0-59 bulan yang ditimbang (Dinkes Kabupaten Buleleng, 2021). Berdasarkan laporan Puskesmas Banjar 1 pada tahun 2021 data *stunting* sebanyak 158 orang dengan *stunting* tertinggi terdapat di desa Kaliasem dengan jumlah

sebanyak 50 orang. Sedangkan pada tahun 2022, data *stunting* di Puskesmas Banjar 1 mengalami peningkatan sebanyak 3% menjadi 162 orang, dengan *stunting* tertinggi terdapat di desa Banjar dengan jumlah sebanyak 41 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Senin, 13 Februari 2023, di Puskesmas Banjar 1 didapatkan 3 dari 7 orang balita yang masuk ke dalam kategori *stunting*. (Puskesmas Banjar 1, 2022).

Dampak yang diakibatkan oleh *stunting* dapat berupa dampak dalam jangka waktu yang pendek dan dampak dalam jangka waktu yang panjang. Dampak yang diakibatkan oleh *stunting* dalam jangka waktu yang pendek yaitu terganggunya perkembangan otak anak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak dalam waktu yang berkepanjangan akibat dari *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit tidak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang di capai pada masa kanak-kanak, resiko tinggi munculnya penyakit dan disabilitas pada masa tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif sehingga berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah sudah sangat berupaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* dengan melakukan deteksi dini terhadap perkembangan pada balita untuk mengetahui gangguan perkembangan yang dialami oleh balita. Kelainan perkembangan yang terlambat terdeteksi serta penanganan yang terlambat dapat menyebabkan terjadinya kemunduran pada aspek-aspek perkembangannya (Ayukarningsih et al., 2021). Beberapa program yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah *stunting* yaitu pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah (TTD)

pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita. Penelitian tersebut sudah menggambarkan beberapa program dalam penanganan *stunting* (Raiy Putri Pratama Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandini, dkk (2019) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang *Stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019 didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (52,9%). Diharapkan bagi petugas kesehatan agar memberikan penyuluhan tentang *stunting* kepada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Putri Wulandini, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu balita (usia, pekerjaan dan pendidikan) di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai nutrisi pada balita di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1.
- c. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Desa Banjar wilayah kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi sehingga mampu menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan anak khususnya mengenai *stunting* (kerdil) pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai *stunting*.

b. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan anak khususnya mengenai *stunting*.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua terkait *stunting* sehingga dapat dilakukan pemantauan terhadap balita *stunting*.